

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat mendasar bagi kehidupan manusia. Pendidikan adalah konsep mendidik yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan atau cara mendidik yang dilakukan oleh manusia pada umumnya. Teori umum pendidikan adalah konsep-konsep pendidikan yang dipandang sebagai konsep umum, bukan spesifik seperti halnya dengan konsep-konsep ilmu yang lain.¹ Pendidikan adalah cara mendidik yang dilakukan oleh manusia untuk membentuk perbuatan atau perilaku yang diinginkan, sehingga pendidikan dirasa penting agar manusia mempunyai tata krama yang berlaku dalam masyarakat.

Pendidikan anak usia dini, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 yaitu,

suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.²

Pendidikan anak usia dini anak distimulus untuk membantu pertumbuhan maupun perkembangan pada anak agar anak dapat tumbuh sesuai dengan tahapan usianya, hal ini senada dengan Suyadi dan Ulfa menyatakan, pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakekatnya ialah pendidikan yang

¹Harun Al Rasyid dan Mujaahidin, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Bangkalan: UTM Press, 2014), Cet. 1, hlm. 21.

²Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 28, Ayat (1).

diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak oleh karena itu, pendidikan anak usia dini memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal.³ Pendidikan anak usia dini (PAUD) yaitu suatu lembaga yang ditujukan kepada anak usia dini dari sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani anak secara menyeluruh untuk mengembangkan kepribadian serta potensi secara maksimal. Sehingga pendidikan anak usia dini semakin dirasakan pentingnya sebagai upaya yang terencana dan terukur untuk membantu tumbuh kembang anak, dengan tujuan membangun masa depan anak-anak.

Berdasarkan pemaparan di atas terkait pendidikan anak usia dini dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangatlah penting untuk kelangsungan hidup anak. Keberhasilan dalam pendidikan anak usia dini merupakan tonggak keberhasilan pada pendidikan selanjutnya.⁴ Oleh karena itu pendidikan anak usia dini memegang peran yang penting bagi masa depan anak usia dini, karena pendidikan anak usia dini sebagai penentu jenjang pendidikan selanjutnya untuk anak.

Menurut Mulyasa, anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat,

³Suyadi dan Maulidya Ulfa, *Konsep dasar PAUD*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2015), Cet. 4, hlm. 17.

⁴Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), Cet. 1, hlm. 157.

bahkan dikatakan sebagai lompatan dalam perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya baik berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan.⁵ Pada masa tersebut sangat penting untuk mengembangkan aspek perkembangan yang terdapat pada anak usia dini, dimana seluruh aspek yang terdapat pada anak harus terstimulasi dengan tepat agar dapat tumbuh dan berkembang secara seimbang.

Aspek perkembangan anak meliputi aspek perkembangan kognitif, bahasa, fisik/ motorik, sosial emosional, moral dan agama.⁶ Salah satu aspek perkembangan yang harus menjadi perhatian penuh dari pihak guru maupun orang tua adalah perkembangan sosial emosional anak usia dini. Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek dari perkembangan anak usia dini. Menurut Desmareza, perkembangan sosial emosional memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan, maka perlu diketahui bagaimana perkembangan sosial emosional terhadap penyesuaian pribadi dan sosial.⁷ Perkembangan sosial emosional pada anak perlu dikembangkan sejak dini, sehingga guru maupun orang tua sebagai

⁵Mulyasa, *Manajemen Paud*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), Cet. 1, hlm. 16.

⁶Suyadi & Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum Paud 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015), Cet. 2, hlm. 52-53.

⁷Rini Desmareza. 2012. "Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Montase Di Ra Darul 'Ulum Pgai Padang", Artikel Pesona Paud. 1(1): 4.

salah satu peletak dasar utama konsep diri anak hendaklah mengoptimalkan sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak.

Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini Bab IV Pasal 10 Ayat 6 disebutkan bahwa: sosial emosional anak usia 4-5 tahun sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:

yang pertama: kesadaran diri, terdiri atas menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, mengendalikan perasaan, menunjukkan rasa percaya diri, memahami peraturan dan disiplin, memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah), bangga terhadap hasil karya sendiri, yang kedua: rasa tanggung jawab untuk menjaga diri sendiri dari lingkungan, menghargai keunggulan orang lain, mau berbagi, menolong, dan membantu teman, dan yang ketiga: perilaku prososial, mencakup menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif, menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan, menghargai orang lain, dan menunjukkan rasa empati.⁸

Selain tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini yang sudah disebutkan, dari aspek perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun, terdapat salah satunya yaitu percaya diri.

Percaya diri merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki oleh setiap anak, Menurut Rahayu, percaya diri sangat penting bagi kehidupan anak, untuk itu perlunya menanamkan percaya diri yang mantap kepada anak-anak sejak dini. Rendahnya percaya diri, pesimisme dan rasa rendah diri akan dapat menguasai anak dengan mudah. Sehingga jika tanpa dibekali percaya diri yang mantap sejak dini, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang lemah.⁹ Hal ini diperkuat oleh pendapat Hasan, yang menyatakan percaya

⁸Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014

⁹Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), Cet. 1. hlm. 67.

diri pada anak perlu ditanamkan sejak dini, karena percaya diri sangat penting sebagai dasar anak untuk menerobos suatu peluang dan berani mengambil resiko dimasa yang akan datang. Sehingga untuk menanamkan percaya diri kepada anak penting dilakukan sejak dini sebagai bekal anak untuk menghadapi tantangan dimasa yang akan datang.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuhnya percaya diri anak antara lain: dukungan dari orang tua, lingkungan masyarakat, maupun guru di sekolah.¹⁰ Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi percaya diri pada anak yaitu guru, guru dapat mempengaruhi percaya diri pada anak usia dini melalui metode pembelajaran di Taman Kanak-kanak. Menurut Handayani, bahwa percaya diri anak dapat ditumbuhkan menggunakan metode-metode yang sesuai dengan karakter dari anak usia dini pada umumnya yaitu melalui permainan yang edukatif,¹¹ permainan edukatif memiliki banyak sekali macam-macamnya salah satunya yaitu bermain peran, akan tetapi dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk menerapkan permainan edukatif bermain peran untuk menstimulasi percaya diri anak.

Bermain peran ialah suatu cara penguasaan bahan pembelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan peserta didik dengan memerankan sebagai tokoh hidup atau benda mati.¹² Jika diaplikasikan oleh guru di sekolah, bermain peran termasuk ke dalam metode pembelajaran

¹⁰Maimun Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), Cet. 1, hlm. 72.

¹¹Handayani, "Upaya Meningkatkan Kepercayaan diri dengan metode bercerita menggunakan wayang kardus pada anak". *Jurnal Ilmiah PG-PAUD IKIP Semarang*, 2(2):10

¹²Nur Irwantori & Yusur Suryana, *Kompetensi Pedagogik Untuk Peningkatan dan Penilaian Kinerja Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum Nasional*, (Surabaya: Genta Group Production, 2016) Cet. 1, hlm. 137.

yang diterapkan sehari-hari di Taman Kanak-kanak sebagai proses pembelajaran.

Bermain peran merupakan salah satu metode pembelajaran anak usia dini ketika dalam penerapannya lebih banyak bermainnya, karena ketika anak bermain peran sama halnya anak belajar, karena dunia anak yaitu bermain sambil belajar. Secara umum bermain peran dibagi menjadi dua jenis, yaitu bermain peran makro dan bermain peran mikro. Pada bermain peran makro, anak-anak berperan sebagai seseorang atau sesuatu dalam hal ini anak memerankan sendiri peran yang ingin anak mainkan. Sementara bermain peran mikro anak menggunakan benda-benda untuk dimainkan sesuai dengan peran yang anak bayangkan.¹³ Sehingga dalam bermain peran mikro dan bermain peran makro mempunyai keterkaitan dalam memainkan suatu peran, dapat melatih kerjasama anak serta melatih kosa kata anak ketika anak berdialog dengan teman sebayanya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal dengan guru kelas di Kelompok A TK Tarbiyatus Shibyan Kamal Bangkalan Madura Tahun Pelajaran 2017-2018 pada tanggal 22 Juli 2017 tentang metode yang digunakan dalam pembelajaran, guru lebih sering menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab, model pembelajaran klasikal, metode bercakap-cakap, dan metode bercerita dari pada menggunakan metode bermain peran. Guru juga menyebutkan bahwa beberapa anak dalam percaya dirinya masih belum maksimal. Hal ini terbukti dari hasil observasi awal saat pembelajaran, terdapat terdapat 12 anak yang termasuk dalam kriteria mulai

¹³Hasanah Safriyani, dkk. 99 *Ide Kegiatan Main Peran Untuk Anak Usia Dini 0-4 Tahun*, (Jakarta: Indocamp, 2011), Cet. 1, hlm. 9.

berkembang (MB), 4 anak yang termasuk dalam kriteria belum berkembang (BB) dan tidak ada anak yang termasuk kriteria berkembang sangat baik (BSB). Pada pelaksanaan tes awal dengan praktik langsung memainkan peran, anak masih belum percaya diri untuk memainkan peran. Sehingga percaya diri anak masih belum maksimal.

Berdasarkan permasalahan diatas, diperlukan upaya untuk mengatasi masalah percaya diri anak, sehingga diharapkan percaya diri anak akan mengalami peningkatan dan perubahan kearah yang lebih baik. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui khususnya tentang bagaimana pengaruh metode bermain peran terhadap percaya diri anak Kelompok A di TK Tarbiyatus Shibyan Kamal Bangkalan Madura Tahun Pelajaran 2017-2018.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu percaya diri anak kelompok A di TK Tarbiyatus Shibyan Kamal Bangkalan Madura masih belum berkembang serta belum terstimulasi seacara tepat.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti membatasi pada ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran dikhususkan metode bermain peran
2. Anak Kelompok A
3. Anak usia 4-5 tahun

4. Tempat penelitian di TK Tarbiyatus Shibyan Kamal Bangkalan Madura

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh metode bermain peran terhadap percaya diri anak kelompok A di TK Tarbiyatus Shibyan Kamal Bangkalan Madura Tahun Pelajaran 2017-2018?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam konteks kehidupan manusia. Adapun manfaat itu dapat penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak literatur tentang pengaruh metode bermain peran terhadap percaya diri anak dalam mata kuliah model pembelajaran anak usia dini dan mata kuliah pengembangan kemampuan sosial emosional.

2. Secara Praktis

Manfaat dari penelitian ini secara praktis dapat bermanfaat bagi:

- a. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam pembelajaran yang dapat diterapkan di TK.

b. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya dengan konteks maupun variabel yang berbeda.